

Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis

'Ainus Sa'adah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Surabaya
ainus.17020074123@mhs.unesa.ac.id

Drs. Parmin, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menggambarkan kehidupan masyarakat Mesir. Novel ini menarik diteliti dari sisi wacana feminis yang digambarkan secara kuat oleh penulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perempuan di representasikan dalam novel Perempuan di Titik Nol, dikait menggunakan teori marxis dan sosialis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Sumber data adalah novel Perempuan di Titik Nol. Data penelitian adalah informasi-informasi dalam novel Perempuan di Titik Nol yang berupa kata, klausa, kalimat, atau penggalan paragraf yang menunjukkan tentang tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis deskriptif dan content analysis atau "kajian isi" novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi. Dari hasil penelitian representasi perempuan dalam budaya patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi di tinjau dari teori feminis marxis dan sosialis; kemiskinan, kejahatan, pelanggaran, dan kesenjangan sosial.

Kata Kunci: Perempuan di Titik Nol, Budaya Patriarki, Teori Marxis dan Sosialis

Abstract

The novel Perempuan di Titik Nol by Nawal El Saadawi describes the life of Egyptian society. This novel is interesting to study from the side of feminist discourse which is strongly portrayed by the author. The purpose of this research is to find out which women are represented in the novel Perempuan di Titik Nol, linked using Marxist and socialist theories. The approach used in this research is an objective approach. The data source is the novel Perempuan di Titik Nol. The research data is information in the novel Perempuan di Titik Nol in the form of words, clauses, sentences, or paragraph fragments that indicate the theme, plot, characters and characterizations, and settings. This study used descriptive qualitative method. The data collection techniques used in this study were reading notes and literature research. Data analysis techniques in this study include descriptive analysis techniques and content analysis or "content study" of the novel Perempuan di Titik Nol by Nawal El Saadawi. From the research results of women's representation in patriarchal culture in the novel Perempuan di Titik Nol by Nawal El Saadawi, it is reviewed from Marxist and socialist feminist theory; poverty, crime, violations, and social inequality.

Keywords: Women at Zero Point, Patriarchal Culture, Marxist and Socialist Theory

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki makna, ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang atau peneliti itu sendiri (Surastina, 2018).

Sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, contohnya novel, cerpen dan drama. Adapun puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu, seperti syair dan

pantun (Surastina, 2018). Novel sebagai karya sastra merupakan bentuk pengutaraan, jenis pemilihan karangan, isi sebagai muara makna cerita, sifat yang membedakan teks ini dengan teks lain, serta struktur yang memuat unsur-unsur pembangunan novel itu sendiri (Warsiman, 2016).

Dalam sebuah karya sastra tak jarang sering menampilkan sosok perempuan sebagai obyek. Baik itu bersifat positif maupun negatif. Perempuan memiliki nilai jual lebih dari pada laki-laki. Karya sastra yang

memasukkan unsur keperempuanan selalu mempunyai ciri khas tersendiri, tidak terkecuali pada novel.

Biasanya novel yang bertemakan perempuan diambil dari kisah nyata atau kisah fiktif yang dibuat melalui imajinasi peneliti. Pemosisian perempuan sebagai kaum tertindas dan lemah yang seringkali menimbulkan stereotip bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Chandra (Yusuf, 2020) menjelaskan bahwa dalam sebuah film pula perempuan seringkali ditampilkan sebagai pemanis yang perannya hanyalah sebagai sub-ordinat. Peran perempuan di dalam film mendapatkan tugas yang seolah-olah tidak terlihat dan berpengaruh besar bagi keberhasilan film tersebut, atau dapat dikatakan tugas perempuan di sini dinomorduakan, hal tersebutlah yang kemudian dinamakan ketidaksetaraan gender. Gender masuk dalam konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat. Pemakaian kata gender dalam feminisme pertama kali dicetuskan oleh Anne Oakley. Ia mengajak untuk memahami bahwa ada dua istilah ketika berbicara tentang feminisme atau perempuan yakni sex dan gender (Hiplunudin, 2017).

Pemahaman terhadap konsep sex dan gender sangat diperlukan untuk melakukan analisis dan memahami persoalan mengenai ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan (Sayyid, 2017). Hal ini dimaksudkan agar sistem patriarki yang menyudutkan perempuan tidak lagi terjadi.

Perempuan dan laki-laki merupakan makhluk hidup yang berakal. Perbedaan jelas dari keduanya hanyalah bentuk fisik. Tetapi perbedaan kecil itu menjadi jurang pemisah yang lebar dalam budaya patriarkal, budaya yang menjadikan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Budaya tersebut menganggap perempuan dan laki-laki berada dalam dua tingkatan, atas (laki-laki) dan bawah (perempuan), oposisi biner.

Dalam konsep patriarki, perempuan lebih sering dijadikan sasaran diskriminasi, dimana perempuan dianggap sebagai makhluk lemah. Anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih cerdas dan emosional, serta lebih stabil. Sementara perempuan dianggap lemah, kurang cerdas, emosional dan kurang stabil hanyalah stereotip gender. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender (gender inequities) bagi kaum laki-laki terutama terhadap kaum perempuan.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip, beban kerja lebih panjang dan banyak (burden) (Sayyid, 2017).

Salah satu peneliti perempuan berkebangsaan Mesir, Nawal El Saadawi di tahun 1970-an menulis sebuah novel tentang penderitaan, dan 6 keberanian perempuan Mesir

melawan sistem patriarki yang telah mengakar di masyarakat Mesir pada masa tersebut. Tulisannya terinspirasi atas pengalamannya merawat perempuan dalam praktik medisnya, saat ia menjadi dokter. Ia melihat bagaimana perempuan dapat hancur di bawah konvensi patriarki yang begitu kental (El-Nawal, 2019).

Novel Perempuan di Titik Nol berkisah tentang kehidupan seorang perempuan bernama Firdaus, yang mengalami opresi sejak kecil, karena dia dilahirkan sebagai perempuan. Dia mengalami opresi sampai usia dewasa, sampai pernikahannya, sampai dia mengambil keputusan lain. Dia menjadi pelacur dan dihukum mati karena pembunuhan terhadap seorang mucikari laki-laki. Kematianya ialah sebuah kemenangan, pada akhirnya, karena perlawanan dia terhadap tirani laki-laki telah dilaksanakan dengan keberaniannya membunuh salah satu pria yang menindasnya.

Sampai akhirnya Firdaus di penjara dan divonis hukuman mati. Ia tidak pernah berbicara dengan siapapun, bahkan dengan sipir penjara. Ia meludahi surat-surat kabar yang terdapat foto seorang pejabat laki-laki atau siapapun laki-laki yang ada dalam surat kabar tersebut. Banyak yang menduga dia mengenal semua laki-laki itu secara pribadi. Tetapi, dia sebenarnya tidak mengenal mereka semua (Permana, 2015).

Hal ini dilakukan karena rasa bencinya terhadap laki-laki yang melakukan penindasan perempuan atas dirinya. Hidup di tengah-tengah keluarga miskin yang menganut sistem patriarki sudah Firdaus rasakan sejak kecil, dimana Firdaus sering melihat bagaimana Ibunya disiksa oleh ayahnya. Sementara ayahnya selalu diperlakukan seperti seorang raja oleh Ibunya, dirinya, dan adik-adiknya. Hal ini menunjukkan ketidaksetaraan dalam sebuah keluarga, bahwa posisi perempuan berada di pihak yang tidak menguntungkan. Tidak hanya di dalam keluarga, Firdaus kerap mendapatkan hal serupa di lingkungan masyarakat di mana Firdaus tidak diperbolehkan belajar di Kairo, mengikuti jejak pamannya sebab dia adalah seorang perempuan.

Budaya patriarkal dalam rumah tangga ialah salah satu ketidaknyamanan yang hadir dalam kehidupan perempuan. Opresi dalam rumah tangga, baik sebagai anak, istri, atau sebagai jenis perempuan apapun dalam keluarga, merupakan salah satu wacana yang dibangun oleh cerita ini. Tentu saja, opresi perempuan yang menjalani perannya dalam hubungan rumah tangga yang digambarkan, berkaitan erat dengan sistem patriarkal yang menganggap laki-laki sebagai superordinat dan perempuan sebagai subordinat.

Pemilihan saya pada novel ini dibangun atas dasar ketertarikan saya pada kekuatan wacana feminis yang digambarkan secara kuat mengenai sisi negatif sistem patriarkal. Ide yang diusung secara kuat tersebut membuat

banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap novel ini, sehingga saya juga tertarik menuangkan penelitian saya. Saya melihat novel *el-Nawal* ini dengan menggunakan dua pendekatan sastra, yaitu pendekatan feminisme teori marxis dan sosialis. Tentu saja kedua pendekatan ini saling berkaitan, karena setiap pendekatan sastra memiliki keterkaitan, bahkan dapat dikatakan saling tumpang tindih.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik membahas novel dengan memilih judul *Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol : Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis* dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, dikaitkan dengan teori marxis dan sosialis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra. Keempat pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan mimetis, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatik (Fananie, 2000:110). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena pendekatan objektif adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis metode (Ratna, 2007:73).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra prosa fiksi berupa novel dengan judul *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi pada tahun 2010 oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia. Novel *Perempuan di Titik Nol* berjumlah 156 halaman yang sudah menunjukkan sisi kejelasan budaya patriarki.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah informasi-informasi yang berupa kata, klausa, kalimat, atau penggalan paragraf yang menunjukkan tentang tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yang menjadi sumber data penelitian. Dari sumber data penelitian, diperolehnya informasi data atau fakta verbal yang berupa kata-kata dan kalimat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda-tanda pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Berdasarkan proses pembacaan, dicatatlah hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (yang dicatat adalah data pendukung bagi

terdeskripsikannya tema, plot, tokoh dan penokohan, serta latar cerita).

Sesuai dengan teknik tersebut, maka tahap-tahap yang digunakan adalah sebagai berikut; membaca dan mengamati novel, inventarisasi data, mengklasifikasi data, dan menuliskannya ke dalam korpus data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis deskriptif dan content analysis atau "kajian isi". Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang berguna untuk menuturkan dan menafsirkan data yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan keempat unsur pembangun novel serta keterkaitan keempat unsur tersebut dalam karya sastra novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Teknik content analysis atau "kajian isi" didefinisikan oleh Krippendorff (dalam Moleong, 2002:163). Sebagai teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Teknik ini menekankan pada makna yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol

Representasi pada penelitian ini mengacu pada penggambaran tokoh perempuan yang bernama Firdaus. Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* ini menceritakan kehidupan dalam budaya patriarki yang dialami oleh Firdaus. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, sedangkan perempuan dianggap nomor dua. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi dalam peran kepemimpinan.

a. Laki-laki mendapat hak istimewa.

Dalam kehidupan keluarga Ayah adalah orang yang paling mendominasi, Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta bendanya, budaya patriarki juga menjadikan perempuan dan anak harus patuh dan mengikuti keinginan laki-laki.

Representasi perempuan dalam budaya patriarki terdapat pada novel *Perempuan di Titik Nol*,

"Ayah tidak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apapun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan dirumah, kami akan pergi dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan, Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah tungku. Ia makan sendirian sedang kami mengamatinya saja. Pada suatu malam saya memberanikan diri untuk mengulurkan tangan kearah piringnya, tetapi ia memberi sebuah

pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya. (El-Nawal, hlm. 26).

Dalam budaya patriarki yang digambarkan dalam penggalan novel diatas, menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari Ayah mendominasi, Ayah lebih diutamakan, dan sifat Ayah yang lebih mementingkan kehidupan dan kenyamanan diri sendiri tanpa peduli dengan perempuan dan anaknya.

Terdapat juga penggalan bukti budaya patriarki pada perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*,

“apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus? lalu saya menjawab: “saya ingin belajar seperti paman.” kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El-Azhar hanya untuk kaum pria saja” (El Nawal, hlm. 26)

Laki-laki selalu mendapat perlakuan istimewa dan diutamakan dalam berbagai hal, sementara perempuan hanya bisa membayangkan keindahan. Laki-laki diibaratkan pikiran sementara perempuan diibaratkan tubuh. Laki-laki memiliki kesempatan mengenyam pendidikan yang baik.

b. Perempuan selalu dalam penderitaan

“Pada musim dingin Ayah menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil yang menghadap ke utara, dan menempati sudut tempat saya diruangan tungku. Bukannya tetap tinggal di sisi saya untuk membuat saya hangat, Ibu biasanya membiarkan saya sendirian dan pergi ke Ayah untuk membuat dia hangat. (El Nawal, hlm.24)

“di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk didekat kaki Ayah dengan sebuah mangkok timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin, ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkok itu di tangan saya dan mengajari saya bagaimana membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah mengantikan Ibu dan mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan. (El Nawal, hlm.25)

Perempuan dan anak selalu menerima perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan sehari-hari, perempuan cenderung menerima kesengsaraan atau penderitaan dalam hidupnya dibandingkan kebahagiaan. Sementara laki-laki selalu menjadi pihak yang diuntungkan.

Paman mengatakan kepada saya bahwa suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya sering kali memukulnya. Saya katakan, bahwa paman adalah seorang yang terhormat, terpelajar dalam agama, dan dia,

karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu ” (El Nawal, hlm.27)

Dari penggalan diatas menggambarkan bahwa seperti apapun yang dilakukan laki-laki adalah benar, dan laki-laki berhak memperlakukan istrinya seperti apa yang laki-laki mau.

2. Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol dengan Pendekatan Marxis dan Sosialis

Marxisme pada awalnya merupakan teori tentang ekonomi, sejarah, masyarakat dan sosial. Teori marxisme dicetuskan oleh Karl Marx dan Frederick Engels, dalam perkembangannya marxisme sering digunakan untuk analisis sastra, sehingga terdapat istilah sosiologi sastra marxis. (Yusria: 2018, hlm. 6)

Karl Marx mengembangkan teori sastranya dengan menyatakan bahwa kegiatan manusia yang paling penting adalah kegiatan ekonomi atau produksi unsur-unsur materi. (Kurniawan: 2012, hlm. 40). Menurut Karl Marx membagi struktur sosial menjadi dua, yakni: kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas adalah kelas yang memiliki sarana produksi, sedangkan kelas bawah didasarkan pada faktor produksi di zamannya.

Berikut bukti penemuan representasi budaya patriarki dalam pendekatan marxis dan sosialis terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* diantaranya:

a. Kemiskinan

Kemiskinan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* ini digambarkan pada keluarga Firdaus. Terdapat dalam kutipan dibawah ini:

“Ayah saya seorang petani miskin, yang tak dapat membaca dan menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan, bagaimana menuai hasil panen, bagaimana menjual kerbau yang telah diracuni oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak perawannya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang telah matang di ladang.” (El Nawal, hlm.15)

Dari kutipan diatas menggambarkan Firdaus berasal dari keluarga petani, Ayah Firdaus yang hanya petani tidak bisa membaca dan menulis sehingga sedikit pengetahuannya. Ayahnya hanya mengetahui bagaimana menuai hasil panen, menjual kerbau sebelum diracuni musuhnya sampai mati, menukar anak perawannya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, dan mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang

telah matang di ladang. Kemiskinan yang membuat Ayah tidak bisa mengenyam pendidikan sehingga tidak bisa membaca dan menulis sampai mudah untuk dikelabui orang.

Firdaus juga sering mengangkut kendi berisi air dengan menaruh di atas kepalanya untuk kebutuhan makan dan minum. Seperti kutipan novel dibawah ini:

“di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya kadang leher saya tersentak ke belakang” (El Nawal, hlm.15)

Hal ini menggambarkan kehidupan masyarakat Mesir pada masa itu dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mengangkut air.

Selain itu Firdaus juga sering membantu ibunya ke ladang membawa pupuk. Seperti kutipan novel dibawah ini:

“biasanya ia menyuruh saya membawa beban pupuk di atas kepala saya” (El Nawal, hlm.18)

Kemiskinan tersebut membuat para wanita Mesir terbiasa bekerja di ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak terkecuali anak-anak perempuan mereka juga ikut membantu pekerjaan di ladang. Firdaus juga sering menahan lapar karena tidak ada yang bias dimakan, sementara makanannya hanya cukup untuk makan ayahnya. Hal ini seperti kutipan dibawah ini:

“Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong, tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja”. (El Nawal, hlm.26)

Selain itu kemiskinan yang membuat Firdaus hanya bisa sekolah hingga sekolah menengah. Dapat disimpulkan dari kutipan di atas tentang keadaan Mesir saat itu sedang mengalami kesulitan ekonomi, sulitnya laki-laki mencari pekerjaan, Ayah Firdaus hanya mengandalkan hasil ladang dan ternak yang hasilnya masih pas-pasan bahkan kurang sehingga Firdaus sering menahan lapar saat malam dan hanya bisa sekolah hingga jenjang sekolah menengah.

b. Kejahatan

Budaya patriarki yang terjadi di Mesir membuat laki-laki berbuat semena-mena terhadap perempuan. Firdaus dari kecil sudah melihat ayahnya memukul ibunya. Seperti kutipan pada novel dibawah ini:

“bagaimana memukul istrinya dan memperbudak tiap malam” (El Nawal, hlm.15)

Firdaus juga pernah dipukul Syekh Mahmoud suaminya karena Syekh Mahmoud menemukan sisa makanan di tempat sampah, hal ini seperti kutipan novel dibawah ini:

”pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar”. (El Nawal, hlm.70)

“suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya” (El Nawal, hlm.72)

Budaya patriarki yang dianut Mesir membuat perempuan diperlakukan semena-mena hingga tidak manusiawi. Seorang Ayah bahkan lebih mementingkan dirinya sendiri sehingga tidak peduli dengan anak-anaknya. Bahkan seorang suami beranggapan kalau memukul istri diperbolehkan dalam agama sehingga suami sering memukul istrinya, hal ini membuat perempuan dan anak-anak hidup dalam ketidaknyamanan dan ketidakbebasan.

c. Pelecehan Seksual

Sejak kecil Firdaus pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan pamannya, seperti dalam kutipan novel dibawah ini:

“sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati” (El Nawal, hlm.19)

Sejak kecil Firdaus telah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan pamannya. Seorang paman yang seharusnya melindungi justru membuat keponakannya mengalami pelecehan seksual. Kehidupan di Mesir pada saat itu memang membuat perempuan dan anak-anak berada pada posisi yang lemah.

d. Pelanggaran terhadap norma

- Pelacuran

Kejamnya kehidupan di Mesir membuat Firdaus bertemu dengan Shafira, Shafira yang pertama kali memperkenalkan Firdaus kedalam dunia pelacuran, hingga mempertemukan Firdaus dengan laki-laki yang membayar Firdaus sebesar sepuluh pon. Sejak saat itu Firdaus memilih jalan hidupnya menjadi pelacur. Hal ini seperti kutipan novel dibawah ini.

“ketika membuka mata, saya sedang bermandikan diri dalam cahaya matahari, saya

melihat disekeliling. Tak sanggup untuk mengetahui dimana saya berada . inilah saya, berbaring ditempat tidur yang indah, dengan orang asing berdiri di depan saya. Saya cepat bangun mengenakan baju serta sepatu saya, ketika saya telah mengambil tas kecil saya dan bergerak menuju pintu, ia mengulurkan tangannya dan menyelipkan uang kertas sepuluh pon diantara jari-jari saya. (El Nawal, hlm.103)

Sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan ijazah sekolah menengah, Firdaus memilih untuk bekerja menjadi pelacur.

e. Pelanggaran asusila

Karena kurangnya pengawasan orang tua Firdaus terhadap dirinya. Membuat Firdaus dan Muhammadain melakukan pelanggaran asusila. Perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan anak-anak. Hal ini sesuai dengan kutipan novel dibawah ini:

“saya lebih suka ke ladang dari pada tinggal dirumah. Disana saya dapat bermain-main dengan kambing, menaiki kincir angin, dan berenang dengan anak laki-laki . Seorang anak laki-laki bernama Muhammadain biasanya mencubit saya dari bawah dan megikuti saya kesebuah teratakan kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat gaLabeya saya. Kami bermain-main menjadi pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Dari bagian tertentu tubuh saya bagian mana saya tidak tahu pasti, timbul suatu perasaan nikmat yang luar biasa. Kemudian saya akan menutup mata dan meraba tempat itu dengan tangan saya. Pada saat menyentuhnya, saya menyadari bahwa perasaan itu telah ada sebelumnya. (El Nawal, hlm.18)

f. Homoseksual

Firdaus sangat membenci laki-laki yang selalu kasar kepadanya, hal itu membuat Firdaus mengagumi Gurunya yang bernama Nona Iqbal, kekagumannya membuat Firdaus melakukan homoseksual dengan Nona Iqbal. Seperti dalam kutipan novel dibawah ini.

“malam di sekitar kami kelam, bisu, tiada gerak atau suara apapun. Segalanya tengelam dalam kegelapan dan kelam, tiada satu sinarpun dapat menembusnya, karena dilangit tak ada bulan maupun matahari. Muka saya menghadap ke mukanya, dan mata saya memandang matanya dalam-dalam, lingkaran yang teramat putih, mengelilingi lingkaran berwarna hitam pekat, memandang ke arah saya, sementara saya terus

memandangnya, yang putih kelihatan terus berubah semakin putih, dan yang hitam menjadi semakin hitam, seperti ada cahaya melayang, menembusnya dari suatu sumber gaib yang tidak diketahui asalnya, baik di dunia, maupun di surga, karena tak punya matahari dan bulan untuk memberinya cahaya. Saya terpesona akan sinar matanya, saya raih tangannya. Perasaan dari sentuhan tangan kami terasa aneh, sekonyong-konyong. Sebuah perasaan yang membuat tubuh saya gemetar dengan rasa nikmat mendalam dan lebih dari usia kehidupan yang saya ingat, lebih dalam dari kesadaran yang saya bawa selama ini. Saya dapat merasakan entah dimana, seperti sebagian dari kehadiran saya yang lahir di saat saya dilahirkan, tetapi tidak tumbuh bersama disaat saya tumbuh, seperti sebagian dari kehadiran saya yang pernah saya ketahui, tetapi yang telah ditinggalkannya ketika saya lahir. Suatu kesadaran yang sama dari sesuatu yang mungkin ada, tetapi yang belum pernah hidup. (El Nawal, hlm.46)

g. Masalah kependudukan

Kurangnya ekonomi keluarga membuat Firdaus hanya bisa sekolah hingga jenjang sekolah menengah. Paman Firdaus tidak mampu membiayai pendidikan Firdaus ke Universitas. Juga biaya hidup yang mahal membuat istrinya paman Firdaus enggan untuk membiarkan Firdaus tetap tinggal dirumahnya. Istri paman Firdaus punya keinginan untuk menikahkan Firdaus dengan Syekh Mahmoud seorang duda yang kaya, dia berharap dengan menikahkan Firdaus dengan Syekh Mahmoed maka dia akan mendapatkan uang seratus pon dari maharnya. Hal ini seperti kutipan novel dibawah ini:

“kita bebas dari dia dengan mengirim dia ke Universitas. Di sana dia tinggal di asrama puteri. Ke universitas?ke suatu tempat dimana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki?! Disamping itu, dari mana kita mencari uang untuk biaya hidup, dan buku serta bajunya? Kau tahu betapa tingginya biaya hidup saat ini. Harga-harga seperti bertambah gila, dan gaji pegawai pemerintah hanya naik sedikit sekali. Yang mulia aku punya gagasan yang bagus ,” gagasan apa itu? “pamanku syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat, dia punya pensiun yang besar dan tak punya anak-anak, dan dia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan

melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya. Firdaus telah bertambah besar yang mulia, dan harus dikawinkan. Terlalu banyak resiko bagi Firdaus bila terus-terusan tak bersuami. Dia adalah seorang gadis yang baik, tetapi dunia ini sudah penuh dengan begajul, aku setuju dengan kamu, tetapi Syekh Mahmoud terlalu tua bagi dia. (El Nawal, hlm.57)

Perekonomian di Mesir saat itu sedang terpuruk, biaya hidup sangat mahal, masyarakat yang ekonomi menengah keatas ia dapat menempuh pendidikan hingga ke tingkat Universitas, sementara masyarakat ekonomi kebawah kebanyakan tidak bisa menempuh pendidikan, bahkan ada juga yang hanya sampai di tingkat sekolah menengah, untuk mengubah strata sosial yang awalnya kelas kebawah orang tua menukar anak gadisnya untuk menikah dengan orang kaya atau orang biasa dengan mahar yang banyak agar mereka bisa menjadi orang kaya atau orang yang memiliki banyak uang. Selain itu kehidupan pergaulan yang bebas, peraturan laki-laki yang baru bisa menikah kalau mereka sudah bekerja dan punya cukup uang membuat banyak laki-laki secara batin sudah siap menikah tetapi faktor ekonomi membuat mereka terkendala menikah sehingga untuk menyalurkan hasratnya mereka melecehkan perempuan dan jatuh kelubang pelacuran.

h. Sulit mencari pekerjaan

Sulitnya mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah, Firdaus sudah berulang kali mencari pekerjaan namun gagal, meski begitu Firdaus tidak pernah menyerah dan tidak berhenti berusaha mencari pekerjaan hingga akhirnya Firdaus mendapat pekerjaan di perusahaan swasta. Gaji di perusahaan tersebut sangat kecil, ada diskriminasi antar karyawan dan banyak karyawan diperlakukan semena-mena, sehingga banyak karyawati yang rela menyediakan tubuhnya dan kerja fisik tiap malam untuk bisa makan gratis, juga agar mereka terbebas dari diskriminasi dan diperlakukan dengan baik. Hal ini terdapat dalam kutipan novel dibawah ini:

“setiap kali ada iklan, saya ajukan lamaran untuk mendapat pekerjaan itu.. Saya pergi ke semua kementerian, departemen dan kantor-kantor perusahaan yang mungkin ada lowongan. Dan akhirnya berkat daya upaya itu, saya memperoleh suatu pekerjaan pada salah satu perusahaan industri besar. Kini saya memiliki sebuah ruangan kecil sendiri, terpisah dari ruangan luas direkur oleh sebuah pintu yang kecil”. (El Nawal, hlm.120)

“saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh

dan kerja fisik mereka setiap malam hanya untuk memperoleh imbalan makan, dan untuk mendapat laporan tahunan yang baik, atau hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi atau dipindahkan”. (El Nawal, hlm.124)

3. Sinopsis Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi.

Firdaus adalah seorang perempuan yang dipenjarakan dan divonis hukuman mati. Ia tidak pernah berbicara dengan siapapun, bahkan dengan sipir penjara sekalipun. Ia selalu meludahi setiap surat kabar yang terdapat gambar seorang pejabat laki-laki atau siapapun laki-laki yang ada di surat kabar tersebut. Banyak yang menduga ia mengenal semua laki-laki itu secara pribadi. Tetapi, ia sebenarnya tidak mengenal mereka semua yang ada di gambar surat kabar tersebut.

Kehidupan Firdaus sangatlah keras. Sejak ia anak-anak ia harus bertahan hidup menahan lapar, hanya dia yang hidup diantara banyak adik-adiknya. Menurutnya adik-adiknya meninggal seperti anak ayam, meninggal satu per satu seperti anak ayam. Dan setiap ia harus bekerja ke ladang dengan membawa pupuk di atas kepalanya atau membuat adonan kue. Pernah suatu kali ia menanyakan kepada Ibunya bagaimana bisa ia terlahir tanpa Ayah, karena dipandangnya semua wajah laki-laki mirip dengan ayahnya. Maka Ibunya memarahinya dan memukulnya, bahkan Ibunya membawa seorang perempuan yang membawa sebilah pisau untuk memotong secuil daging pada bagian diantara pahanya.

Firdaus senang ketika ia disuruh untuk ke ladang dengan membawa pupuk di atas kepalanya. Karena ia lebih senang berada di ladang daripada diam di rumah. Di ladang ia biasa bermain-main dengan kambing, menaiki kincir air, dan berenang bersama anak laki-laki di sungai. Ia juga bisa dikatakan memiliki teman dekat laki-laki bernama Mohammadain. Mohammadain selalu mengajaknya bermain pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Pada saat itu, Firdaus kecil tidak mengerti apa yang dilakukan Mohammadain terhadapnya, sehingga ia hanya merasakan nikmat yang ia tak tahu di bagian mana rasa itu timbul. Mereka akan bermain sampai matahari terbenam ketika Ayah Mohammadain memanggilnya dan Mohammadain berjanji akan kembali keesokan harinya. Tetapi, Ibunya tidak pernah menyuruhnya ke ladang lagi.

Firdaus memiliki seorang paman yang sangat baik kepadanya. Tidak pernah memukulnya seperti Ayah dan Ibunya. Pamannya adalah mahasiswa El-Azhar di Kairo. Ia pulang ke rumah Firdaus ketika masa Iburan. Bahkan ketika orang tua Firdaus meninggal, pamannya lah yang membawanya ke kairo untuk tinggal bersamanya dan

disekolahkan oleh pamannya. Ketika paman Firdaus sudah menikah, ia sering memukuli Firdaus dan memutuskan untuk memasukkannya ke dalam sekolah asrama yang memiliki asrama. Firdaus pun tinggal di asrama dan memiliki teman bernama Wafeya yang selalu menjadi teman untuk bercerita. Dan ia juga mengenal nona Iqbal yang sangat baik kepadanya. Bahkan yang mendampingi Firdaus ketika mendapatkan nilai terbaik pun nona Iqbal bukan pamannya.

Setelah Firdaus tamat sekolah menengah, ia kembali ke rumah pamannya. Istri pamannya tidak menghendaki ia tinggal bersama mereka, sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan Firdaus dengan Syekh Mahmoud, seorang saudagar yang usianya sudah mencapai enam puluh tahun. Malang nasib Firdaus, ia harus menerima nasibnya untuk tinggal bersama duda tua yang memiliki bisul di bagian muka dan bibirnya yang menimbulkan bau tidak sedap. Syekh Mahmoud tidak segan-segan untuk memukul Firdaus jika ia tidak menghabiskan makanannya sampai tidak ada sisa di piringnya dan memukulinya dengan tongkat ketika ia pergi ke rumah pamannya hingga keluar darah dari mulut dan hidungnya. Akhirnya Firdaus pun pergi meninggalkan rumah Syekh Mahmoud.

Ketika Firdaus berhenti di sebuah warung kopi, ia ditolong oleh pemilik warung itu yang bernama Bayoumi, yang membolehkan ia tinggal di flat miliknya dan akan dicarikan pekerjaan. Hingga suatu hari, Bayoumi datang dengan teman-temannya dan memukuli Firdaus serta memperkosanya. Dan Firdaus pun melarikan diri dari tempat Bayoumi itu.

Firdaus berjalan sampai pagi, hingga ia tertidur di sebuah bangku yang menghadap ke Sungai Nil. Ia didatangi oleh sosok perempuan yang bernama Sharifa. Sharifa mengajaknya ke sebuah apartemen, di sana Firdaus dirubah dengan didandani oleh Sharifa sehingga terlihat sangat cantik. Sharifa mendandani Firdaus seperti itu karena Sharifa mempekerjakan Firdaus untuk menjadi seorang pelacur. Setiap malam ada saja laki-laki yang datang ke apartemen Firdaus dan dilayani oleh Firdaus. Hingga suatu hari ia mendengar Sharifa sedang adu mulut dengan seorang laki-laki yang bernama Fawzi. Fawzi bermaksud akan membawa dan menikahi Firdaus, tetapi Sharifa menolaknya. Hingga mereka terdengar sedang berkelahi. Tetapi, kemudian suara mereka menghilang dan hanya tinggal desah nafas mereka. Firdaus berjalan pelan-pelan untuk melihat mereka dan yang ia lihat Sharifa sedang tidur dengan Fawzi tanpa menggunakan sehelai baju. Firdaus pergi dari tempat Sharifa.

Setelah itu, dengan ijazah sekolah menengah yang ia punya, Firdaus melamar pekerjaan di sebuah perusahaan. Ia diterima sebagai seorang karyawan yang bergaji kecil. Tetapi, ia mampu menyewa sebuah flat untuk tempatnya

tinggal. Di perusahaan itu ia mengenal Ibrahim, mereka menjalin hubungan dekat bahkan sangat dekat, hingga Firdaus merasa dirinya telah jatuh cinta kepada Ibrahim. Tetapi, ia merasa hancur ketika ia mendengar bahwa Ibrahim telah bertunangan dengan anak perempuan seorang direktur. Firdaus semakin membenci laki-laki. Ia merasa dipermalukan dan ia memutuskan untuk keluar dari perusahaan tersebut.

Firdaus kembali bekerja sebagai pelacur, pelacur kelas atas tepatnya. Karena ia tak mau dibayar dengan harga murah, ia selalu meminta upah yang tinggi. Karena ia kembali bekerja sebagai pelacur, ia mempunyai sebuah apartemen mewah, sebagai tempat tinggalnya dan tempat untuk bekerja. Hingga suatu hari ada seorang germo mendatanginya dan memaksa Firdaus untuk ikut dengannya dan bekerja dengannya. Firdaus menolak dan membuat laki-laki germo itu naik pitam dan mengeluarkan sebuah pisau untuk membunuh Firdaus, tetapi Firdaus berhasil merebut pisau itu dan menikam leher germo itu berulang kali dan kemudian ia pergi. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang pangeran yang mau membayarnya mahal, dan Firdaus mengatakan bahwa ia telah membunuh seorang laki-laki dan akan membunuh setiap laki-laki. Pangeran itu ketakutan dan lari sambil melaporkannya kepada polisi. Firdaus pun ditangkap dan divonis hukuman mati karena ia dianggap sebagai pembunuh yang gila. Firdaus menolak ketika diminta untuk mengajukan grasi kepada presiden, karena ia beranggapan bahwa dengan vonis hukuman mati adalah jalan terbaik untuk bebas dari laki-laki.

PENUTUP

Simpulan

Dalam representasi perempuan dalam budaya patriarki dilihat dari pendekatan teori marxisme dan sosialis novel Perempuan di Titik Nol ditemukan kehidupan yang dialami Firdaus dari kecil hingga dewasa meliputi; kemiskinan akibat ketidakpahaman kedua orang tuanya, kejahatan yang dicontohkan sendiri ayahnya saat memukul ibunya, pelecehan seksual dari paman yang seharusnya melindungi setelah orang tuanya, pelanggaran norma yang dilakukan dirinya sendiri sebab menjadi seorang pelacur, pelanggaran asusila bersama teman kecil laki-lakinya, homoseksual bersama guru perempuannya, masalah kependudukan sehingga Firdaus di nikahkan dengan seorang duda kaya yang sudah sangat tua, dan terakhir sulit mencari pekerjaan. Semua itu dimulai dari perlakuan Ayah kandungnya sendiri sampai perbuatan pembunuhan yang mengakibatkannya di hukum mati.

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menggambarkan bahwa kedudukan laki-laki sangat

istimewa, khususnya di Mesir. Laki-laki dapat berbuat semena-mena terhadap perempuan dan anak-anak, sementara perempuan selalu merasa tertindas, tidak mendapatkan kenyamanan dalam hidupnya.

Saran

Pemahaman adalah poin penting dalam menyelesaikan masalah. Salah satunya memahami sebuah karya sastra novel. Dalam hal ini peneliti masih membutuhkan beberapa pendapat dari orang lain mengenai pemahaman isi dari novel Perempuan di Titik Nol tersebut. Sehingga apabila terdapat penelitian selanjutnya mengenai isi novel Perempuan di Titik Nol maka peneliti berharap peneliti selanjutnya menambahkan beberapa pembaca lain dalam kegiatan studi literatur ini.

Setelah penelitian ini diselesaikan, peneliti berharap masih ada peneliti lain yang menemukan pembahasan baru dari judul yang sudah di kerjakan oleh peneliti sampai ditemukan hal baru tentang representasi perempuan dalam budaya patriarki dengan menggunakan teori feminis marxistis dan sosialis. Dengan begitu keilmuan sastra Indonesia akan semakin berkembang dan sukses, khususnya minat baca dan memahami sebuah novel akan semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agus Salim. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana..
- Abercrombie, Nicholas., Hill Stephen., & Turner, Bryan S. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amir, M. Taufik. (2009). *Inovasi pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Amir, Hamzah. (1981). *Media Pembelajaran Audio-visual*. Gramedia Anggita IKAPI: Jakarta.
- Abdul Manab. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia: Yogyakarta.
- Pedoman Penelitian KTI FBS 2020, Juni 20, draf. (n.d.).
- Bungin, M. Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danesi, Marcel (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jelasutra
- Departemen Pendidikan Nasional. *Bahan Ajar, (2000) Diklat Tenaga Pendidik PAUD non Formal Tingkat Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Darwin Muhadjir dan Tukiran, (2001). *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Kerja sama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation.
- Depdikbud, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu*, Jakarta: Balai Pustaka Utama
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- EI Nawai, Saadawi. (2019). *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Fakih, Mansour. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fakih, Mansour. (2001). *Sesat Fikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press
- HipJunudin, A. (2017). *Politik Gender*. Cipulis: Yogyakarta.
- Hamka. (2014). *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Gema Insani: Depok
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Irawan Prasetya. (2004). *"Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula"*. Jakarta. STIA-IAN Press.
- Kusnawan, Asep. (2004). *Berdakwah Lewat Tulisan*. Mujahid Press: Bandung.
- Kurniawan, Heru, (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ilexy J. Moleong. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- MasLamah, S.M. (2014). *Konsep-konsep Tentang Gender Perspektif Islam*. Jakarta: Sawwa
- Manurung Ria, 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multietnik*. Yogyakarta: Pusat Study Kependudukan Dan Kebijakan UGM
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-3. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Nurgiyanto, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho (2008). *Keperawatan Gerontik*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta
- Okta, Sofia. (2009). *Tindakan Remaja Pada Masa Pubertas*
- Outhwaite, William. (2008). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Parmin, dkk. 2019. Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.
- Permana, Juventi Putri. (2015). Sinopsis Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi.
- Pinem, S., (2009), Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi, Jakarta: Trans Info Media.
- Puspitawati, Iilis dan Deddy Supardi.(2008). Pengaruh Return On Investment dan Economic Value Added pada Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Trikonomika*, Volume 7, No.2
- Rozikan, M. (2017). Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1), 173–192.
- Sastryani, S. (2007). Glosarium, Seks dan Gender. Yogyakarta: Caraswati Books.
- Sihite Romany, (2007). Perempuan, Kesehatan, & Keadilan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Sukardi.(2003). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surastina. (2018). Pengantar Teori Sastra. Penerbit Elmatra: Yogyakarta.
- Sugiarti, dkk. (2018). Perspektif Etik Dalam Penelitian Sastra (Teori dan Penerepannya). UMM Press: Malang
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saedah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- Sayyid, N. (2017). Ideologi Gender Feminisme dan Pembangunan. Hand-Out SKK PMII KALTIM, Samarinda
- Tience Debora Valentina. (2014). Jurnal Pemikiran & Penelitian PsikoLogi. Jurnal Pemikiran & Penelitian PsikoLogi, 7.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Warsiman. (2016). Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis. UB Press: Malang.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.
- Wibowo. (2013). Perilaku dalam Organisasi.. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yusria, (2018) pertentangan Kelas Dalam Novel Rima Rima Tiga Jiwa (Tinjauan SosioLogi Sastra Marxis), Jurnal: Fakultas Bahasa dan sastra Universitas Negeri Makassar: 2018.